

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dampak wabah virus Corona (*Covid-19*) tidak hanya merugikan sisi kesehatan. Virus yang bermula dari Kota Wuhan, Tiongkok, ini bahkan turut mempengaruhi perekonomian sektor retail yang signifikan di Indonesia. Perusahaan yang tidak bisa mempertahankan kinerjanya akan kalah bersaing dengan perusahaan lain yang lebih kompetitif. Semakin lama jika kinerja perusahaan terus menurun berakibatkan perusahaan akan tersingkirkan dari dunia usaha dan pada akhirnya mengalami kebangkrutan. Sub sektor perusahaan yang sedang mengalami persaingan ketat pada saat ini adalah sub sektor perusahaan retail. Retail merupakan mata rantai yang penting dalam proses distribusi barang dan merupakan mata rantai terakhir dalam suatu proses distribusi (Santoso and Simamora 2015).

Kebangkrutan merupakan suatu kondisi dimana suatu perusahaan tidak mampu lagi untuk mengoperasikan perusahaan dengan baik karena kesulitan keuangan yang dialami sudah sangat parah. Dimasa pandemik seperti ini perusahaan harus mewaspadaai adanya potensi kebangkrutan, oleh karena itu perusahaan harus sedini mungkin melakukan analisis tentang potensi kebangkrutan. Manfaat dilakukannya analisis prediksi kebangkrutan bagi perusahaan agar dapat mengantisipasi serta menghindari resiko tersebut. Selain itu, analisis prediksi kebangkrutan juga dapat dijadikan acuan manajemen untuk mengambil Tindakan dan

menentukan kebijakan. salah satu cara menganalisis kebangkrutan dengan menganalisis kondisi keuangan. Kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat pada laporan keuangan yang disusun setiap akhir periode akuntansi. Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, alat berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, juga perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang sangat bermanfaat bagi para pemakai dalam mendukung pengambilan keputusan ekonomi (Prihanthini and Ratna Sari 2013).

Analisis model Altman Z-SCORE dipilih sebagai metode yang dapat digunakan dalam prediksi kebangkrutan karena model ini mudah digunakan dengan diimbangi tingkat keakuratan yang tinggi dan menggunakan rasio yang merupakan perpaduan keadaan internal dan eksternal perusahaan. *Variable* Ada lima rasio yang terdapat pada model Altman Z-SCORE yaitu rasio modal kerja bersih, rasio sisa laba ditahan, rasio laba sebelum bunga dan pajak, rasio nilai pasar saham dan rasio penjualan.

Rasio modal kerja menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan yang diperoleh dari pembagian modal kerja dan total aset, tingkat. Kedua, rasio sisa laba ditahan, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh manfaat yang diperoleh dari distribusi laba ditahan dan total aset. Ketiga, rasio laba sebelum bunga dan pajak, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aset perusahaan itu sendiri, sebelum pembayaran bunga dan pajak yang dihasilkan dari distribusi laba sebelum bunga dan pajak dan total aset. Keempat, rasio nilai pasar saham, rasio ini

mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dari pinjaman yang diperoleh dari hasil pembagian nilai pasar ekuitas dan total kewajiban. Kelima, rasio penjualan, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan volume penjualan. Tingkat signifikan per rasio yaitu $>0,05$. Kelebihan model Altman yaitu menggunakan laba sebelum bunga dan pajak dimana rasio ini menunjukkan penghasilan kotor perusahaan terhadap total aset sehingga dapat diketahui perusahaan memperoleh laba seberapa besar dari kegiatan utamanya. Model ini dapat di terapkan pada ekonomi modern yang mampu memprediksi kebangkrutan hingga tiga tahun ke depan (Sanjaya 2018).

Modal kerja adalah selisih aset lancar setelah dikurangi kewajiban lancar. Modal kerja penting untuk mengukur cadangan likuiditas. Maka, rasio ini merupakan salah satu rasio likuiditas. Rasio likuiditas ini penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan.

Bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat daripada total aktiva yang menyebabkan ratio ini turun. Modal kerja bersih yang negatif yaitu apabila nilai hutang lancar yang lebih besar dibandingkan dengan nilai aktiva lancar, kemungkinan besar perusahaan akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif yaitu apabila nilai aktiva lancar lebih besar dibandingkan dengan nilai hutang lancar, jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya (Sanjaya 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas, rasio modal kerja merupakan rasio yang dapat menggambarkan likuiditas perusahaan. Nilai modal kerja yang semakin menurun dibanding total aktiva menyebabkan perusahaan kesulitan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Maka, semakin kecil nilai rasio ini dapat memberikan indikasi bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan.

Rasio laba ditahan adalah modal yang berasal dari operasi perusahaan yang ditahan sebelum dibagikan dalam bentuk dividen. Maka, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham. Ratio ini juga mencerminkan umur perusahaan, karena semakin muda perusahaan semakin sedikit waktu yang dimilikinya untuk membangun laba kumulatifnya. Bila perusahaan mulai merugi, maka nilai dari total laba ditahan juga akan mulai menurun.

Berdasarkan penjelasan di atas. Nilai laba ditahan akan menurun jika perusahaan mengalami kerugian. Maka, semakin kecil peranan laba ditahan terhadap total aktiva menunjukkan kemungkinan kebangkrutan perusahaan akan semakin tinggi.

Rasio laba sebelum dikurangi pajak dan bunga. Rasio ini merupakan ukuran produktivitas dari aktiva perusahaan yang sesungguhnya terlepas dari pajak. Keadaan kebangkrutan terjadi saat total kewajiban melebihi penilaian wajar perusahaan terhadap aset perusahaan dengan nilai ditentukan oleh kemampuan aset menghasilkan laba semakin rendah rasio EBIT terhadap total aktiva menunjukkan semakin kecilnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum pajak dan bunga dari aktiva

yang digunakan sehingga profitabilitas perusahaan terhadap kondisi kebangkrutan perusahaan semakin tinggi. Rasio laba sebelum pajak dan bunga merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Semakin kecil nilai rasio ini, maka kemungkinan kebangkrutan semakin tinggi (Paleni and Kusuma 2021).

Rasio nilai pasar saham diperoleh dari jumlah lembar saham beredar dikalikan harga saham. Sementara nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan hutang jangka Panjang dengan hutang jangka pendek.

Berdasarkan penjelasan di atas, rasio nilai pasar saham mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan modal sendiri. Semakin kecil nilai rasio ini, maka semakin tinggi resiko kebangkrutan yang akan dialami perusahaan.

Rasio penjualan merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan volume penjualan (Santoso and Simamora 2015). Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba. Semakin rendah rasio ini menunjukkan semakin rendah tingkat pendapatan perusahaan, sehingga menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat.

Model Altman Z-SCORE merupakan salah satu model yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan sebuah perusahaan *go public* yang dikemukakan oleh Altman (1968). Altman Z-SCORE pertama kali diperkenalkan oleh Edward Altman yang dikembangkan untuk menentukan kecenderungan kebangkrutan perusahaan dan dapat juga digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan (Y. R. Sari

2016). Dalam penelitian tersebut, Altman menemukan lima rasio yang dapat memprediksi kebangkrutan *go public* di negara berkembang seperti Indonesia antara lain : (1) modal kerja per total aset, (2) laba di tahan per total aset, (3) laba sebelum bunga dan pajak per total aset, (4) nilai pasar saham per total hutang, dan (5) penjualan terhadap total aktiva. Dengan standar penilaian berikut : jika nilai $Z < 1,23$ maka perusahaan dinyatakan bangkrut, jika nilai $1,23 < Z < 2,9$ maka perusahaan berada di zona abu-abu atau perusahaan berada dalam kondisi rawan, dan apabila nilai $Z > 2,9$ maka perusahaan berada di zona aman atau sehat. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Nugroho dan Mawardi terkait dengan analisis prediksi *Financial distress* dengan menggunakan model Altman Z-SCORE pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Indonesia. (jurnal Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio Altman yaitu *Net Working Capital to Total Assets* (X1), *Retained Earning to Total Assets* (X2), *Earning before interest and tax to Total Assets* (X3), *Book value of equity to Total liability* (X4), dan *Sales to Total Assets* (X5) mempunyai pengaruh positif terhadap *Financial distress* (Widiyawati, Utomo, and Amah 2015a). Penelitian juga dilakukan oleh Ni Made Evi Dwi Prihanthini dan Maria M. Ratna Sari terkait dengan model Altman Z-SCORE pada perusahaan *Food and Beverage* di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian model Altman Altman Z-SCORE memiliki tingkat akurasi 80% dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan (Prihanthini and Ratna Sari 2013).

Adanya dampak yang signifikan akibat terjadinya pandemi *covid-19* pada tahun 2019 di Indonesia membuat lemahnya perekonomian dan menurunnya laba pada tiga perusahaan ritel yaitu, Matahari Departement Store Tbk, PT Catur Sentosa Adiprana

Tbk, dan Tiphone Mobile Indonesia Tbk. Untuk mengantisipasi terjadinya kerugian yang dialami perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), maka penulis tertarik untuk melakukan analisis laporan keuangan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan metode Altman (Altman Z-SCORE). Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Retail yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan Model Altman Z-SCORE”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah rasio modal kerja bersih terhadap total aktiva berpengaruh dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan retail tahun 2018-2020 ?
2. Apakah rasio sisa laba ditahan berpengaruh dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan retail tahun 2018-2020 ?
3. Apakah rasio laba sebelum bunga dan pajak berpengaruh dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan retail tahun 2018-2020 ?
4. Apakah rasio nilai pasar saham berpengaruh dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan retail tahun 2018-2020 ?
5. Apakah rasio penjualan berpengaruh dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan retail tahun 2018-2020 ?

6. Apakah analisis kebangkrutan dengan model Altman Z-SCORE dapat memprediksi kebangkrutan perusahaan retail yang terdaftar di BEI ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh rasio modal kerja dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan retail tahun 2018-2020.
2. Untuk menguji pengaruh rasio laba di tahan dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan retail tahun 2018-2020.
3. Untuk menguji pengaruh rasio laba sebelum bunga dan pajak dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan retail tahun 2018-2020.
4. Untuk menguji pengaruh rasio nilai pasar saham dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan retail tahun 2018-2020.
5. Untuk menguji pengaruh rasio penjualan dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan retail tahun 2018-2020.
6. Untuk menguji model altman Z-SCORE dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan retail yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh penulis dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Pengembangan ilmu pengetahuan untuk mengukur sejauh mana pengaruh rasio modal kerja dalam menganalisis Altman Z-SCORE.
2. Pengembangan ilmu pengetahuan untuk mengukur sejauh mana pengaruh rasio laba di tahan dalam menganalisis Altman Z-SCORE.
3. Pengembangan ilmu pengetahuan untuk mengukur sejauh mana pengaruh rasio laba sebelum bunga dan pajak dalam menganalisis Altman Z-SCORE.
4. Pengembangan ilmu pengetahuan untuk mengukur sejauh mana pengaruh rasio nilai pasar saham dalam menganalisis Altman Z-SCORE.
5. Pengembangan ilmu pengetahuan untuk mengukur sejauh mana pengaruh rasio penjualan dalam menganalisis Altman Z-SCORE.
6. Pengembangan ilmu pengetahuan ini diharapkan memberikan pemahaman lebih mendalam terkait dengan analisis Altman Z-SCORE dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi perusahaan, diharapkan penelitian ini memberikan pemahaman pentingnya memprediksi kebangkrutan yang mungkin akan dialami, sehingga perusahaan dapat melakukan pencegahan.
2. Bagi universitas, diharapkan dapat menambah referensi kepustakaan Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

1.5 Batasan Masalah

Banyak metode dan rasio keuangan yang dapat memprediksi kebangkrutan, akan tetapi dalam penelitian ini penulis membatasi masalah hanya dengan menggunakan metode dan rasio Altman Z-Score. Rasio yang digunakan dalam metode Altman Z-Score tersebut adalah rasio modal kerja terhadap total aktiva (*Working Capital Total Assets*), laba di tahan terhadap total aktiva (*Retained Earnings Total Assets*), laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva (*Earnings Before Interest and Tax Total Assets*), nilai pasar saham terhadap total hutang (*Market Value Equity Total Liability*) dan penjualan terhadap total aktiva (*Sales Total Assets*) pada 10 perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 sampai dengan 2020.